

**PERAN FASILITATOR MAGANG BATIK JONEGOROAN
DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN IBU RUMAH TANGGA
DI PUSAT MAGANG BATIK MAK NI DESA JONO PURO
KECAMATAN TEMAYANG KABUPATEN BOJONEGORO**

Moch Hikam Rofiqi

PLS FIP Universitas Negeri Surabaya (rofiqihikam@gmail.com)

Drs. H. Sucahyono, M.Pd

PLS FIP (Universitas Negeri Surabaya)

Abstrak

Saat ini banyak permasalahan yang timbul dalam masyarakat, terutama masalah angka pengangguran. Semakin banyak angka pengangguran yang masih belum bisa sepenuhnya teratasi. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lebih lanjut berkenaan dengan peran fasilitator magang batik jonegoroan dalam pemberdayaan perempuan ibu rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis peran fasilitator magang batik jonegoroan terhadap pemberdayaan perempuan Ibu rumah tangga (2) mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung peran fasilitator magang batik dalam pemberdayaan perempuan Ibu rumah tangga (3) mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat peran fasilitator magang batik dalam pemberdayaan perempuan Ibu rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data meliputi koleksi data, reduksi data, *display* data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator sudah diterapkan dalam kegiatan magang dengan baik, setelah mengikuti kegiatan magang peserta didik magang mencapai tingkat keberdayaan yakni mampu memiliki kemampuan dalam meningkatkan perekonomian, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, serta kemampuan kultural dan politis.

Kata kunci: Peran fasilitator, pemberdayaan perempuan

Abstract

Today many problems that arise in the community, especially the problem of unemployment. The more the unemployment rate is still not fully resolved, through internships batik women in all its limitations need to be in the learner and trained so that Labor Force Participation Rate (LFPR) of women who initially still low, it could turn out to be a good change and foster the spirit for the women to elevate their lives among the people around as a form of empowerment of women. This study aims to (1) describe and analyze the role of facilitator internship batik Jonegoroan to women's empowerment Housewives (2) describe and analyze the factors supporting the role of facilitator internship batik in women empowerment Housewives (3) describe and analyze factors inhibiting the role of facilitator internship batik in women empowerment housewife. This study uses a descriptive approach kualitatif. Data were collected by interview, observation and documentation. After the data collected then analyzed the data include data collection, data reduction, data display, and verification. The results showed that the role of the facilitator is already applied in internships through the role that has been given, after completing apprenticeship apprentice learners achieve the level of empowerment that is capable of having the ability to improve the economy, the ability to access welfare benefits, as well as cultural and political ability.

Keywords: role of the facilitator, the empowerment of women

PENDAHULUAN

Pendidikan Luar Sekolah merupakan pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk pendidikan kemasyarakatan. Secara garis besar PLS merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan nasional, ruang lingkupnya sangat luas dan kompleks. Jenis kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan luar sekolah sebagai suatu sub sistem pendidikan disamping pendidikan informal juga pendidikan nonformal yang akhir – akhir ini berkembang sangat pesat.

Pendidikan nonformal ini meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan lain yang ditunjuk untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Sisdiknas, 20 Tahun 2003).

Magang merupakan bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah

bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman dalam proses produksi barang dan atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian (Kemenakertrans, 22/MEN/IX/2009).

Simamora (1987:315); dalam kamil (2010:71) mendefinisikan magang adalah menggabungkan pelatihan dan pengalaman pada pekerjaan dengan interaksi yang didapatkan didalam tempat tertentu untuk subyek - subyek tertentu.

Kegiatan belajar melalui magang merupakan bagian dari kegiatan belajar umat manusia, yang keberadaannya jauh sebelum pendidikan persekolahan lahir di kehidupan manusia, berawal dari lingkungan keluarga akibat terjadinya interaksi antara orang tua dengan anak, melalui pola transmisi pengetahuan, keterampilan dan nilai yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam bentuk asuhan, suruhan, larangan, dan bimbingan (Sudjana 2000).

Tujuan pelaksanaan magang, antara lain : (1) untuk memantapkan penguasaan keterampilan yang diinginkan dan ditekuni untuk dijadikan mata pencaharian. (2) memperluas dan mempercepat jangkauan pengadaan tenaga terampil sesuai dengan kebutuhan lingkungan, sehingga dapat segera berpartisipasi dalam pembangunan lingkungan sekitarnya (BPKB, 1990).

Salah satu elemen yang sangat penting dalam penelitian ini adalah fasilitator. Dalam literatur pekerjaan sosial, peran "fasilitator" sering disebut sebagai "pemungkin" (*enabler*). Keduanya bahkan sering dipertukarkan satu sama - lain. Seperti dinyatakan Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994:188), "*the traditional role of enabler in social work implies education, facilitation, and promotion of interaction and action.*" Selanjutnya Barker (1987), memberi definisi pemungkin atau fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau tradisional. Strategi - strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: pemberian harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan - perasaan, pengidentifikasian dan pendorongan kekuatan kekuatan personal dan aset - aset sosial, pemilihan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara - cara pencapaiannya (Barker, 1987:49). Pengertian ini didasari oleh visi pekerjaan sosial bahwa "seperti peru bahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha - usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah

ditetapkan dan disepakati bersama (Parsons, Jorgensen, dan Hernandez, 1994)."

Dalam konteks pemberdayaan, fasilitator menempatkan diri sebagai garda. Bimbingan, pembinaan, dan atau pengarahan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses memelihara, menjaga, dan memajukan organisasi melalui setiap pelaksanaan tugas personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar pelaksanaan tugas-tugas umum pemerintahan dan pembangunan tidak terlepas dari usaha mewujudkan tujuan negara atau cita-cita bangsa Indonesia (Nawawi, Handari; 1988 : 110).

Perkataan pembinaan ini mempunyai cakupan kegiatan yang cukup banyak, akan tetapi yang jelas pembinaan mengandung arti pembangunan yaitu merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang mempunyai nilai yang lebih tinggi dan juga mengandung makna sebagai pembaruan, yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan, menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.

Fasilitator memiliki peranan penting dalam kegiatan magang, dimana seorang fasilitator harus memiliki peran untuk: (1) melatih, (2) membimbing, (3) mengarahkan, dan (4) mendampingi. Dalam sebuah proses magang, fasilitator melakukan peranan - perannya dengan memperhatikan kondisi, keadaan, serta bakat yang dimiliki oleh peserta magang, agar mempermudah memberikan pendampingan dan melatih peserta didik magang sesuai keterampilan atau keahlian yang dimiliki dengan begitu akan mudah di pahami dan diterima oleh peserta magang.

Menurut teori pendampingan sosial, Membangun dan memberdayakan masyarakat melibatkan proses dan tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya.

Peranan seorang fasilitator dalam pendampingan harus memperhatikan sumberdaya yang ada dan mengetahui bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta magang, pendampingan merupakan proses penting dalam suatu kegiatan yang sedang berlangsung baik mendampingi dalam kegiatan sedang berlangsung maupun saat selesai kegiatan. Demikian juga kegiatan magang yang terjadi di usaha batik Jonegoroan Mak Ni Desa Jono Puro Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro, dimana seorang fasilitator dalam suatu kegiatan yang sedang berlangsung, harus ikut serta mendampingi saat peserta magang melakukan proses pembatikan agar tidak salah dalam proses

pembuatan sekaligus memantau kinerja peserta magang. Sedangkan, pendampingan saat selesai kegiatan adalah merangkul mereka dengan pemberian motivasi agar menimbulkan sikap percaya diri serta semangat dalam melakukan kegiatan magang dengan menumbuhkan inovasi - inovasi baru.

Terbitnya Perpres Nomor 15 Tahun 2010, mengamanatkan semua daerah di Indonesia untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan, dengan membentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD). Amanat tersebut direspon Pemkab Bojonegoro dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Bojonegoro Nomor: 188/23/KEP/412.11/2012 tentang Pembentukan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kabupaten Bojonegoro.

Tugas TKPKD adalah melakukan koordinasi dan pengendalian pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan di daerah. Dengan keberadaan KTKPKD, sebenarnya diharapkan dapat mendorong pembuatan perencanaan dan penganggaran serta monitoring dan evaluasi program-program penanggulangan kemiskinan. Sehingga tepat sekali, jika TKPKD berperan menjadi *Poverty Resource Center*.

Masalah angka pengangguran di Kabupaten Bojonegoro masih belum bisa sepenuhnya teratasi, di lihat dari Strategi penanggulangan kemiskinan yang ada di Bojonegoro belum berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari data yang ada di PPLS (Pendataan Program Perlindungan Sosial) diketahui angka kemiskinan semakin tinggi, update 30 September 2009 tercatat sekitar 120.000 rumah tangga yang tergolong miskin. Jadi, hampir mencapai sekitar 30 % dari jumlah penduduk Bojonegoro. Padahal Bojonegoro mempunyai program strategi penanggulangan kemiskinan, tapi angka kemiskinan masih juga tinggi,"

Terdapat masalah dalam strategi penanggulangan kemiskinan tersebut. Dalam sebuah strategi seharusnya ada indikator-indikator yang mengindikasikan target dari sebuah kebijakan, sehingga kebijakan tersebut bisa berhasil. (Bendahara *Institute Development of Society* (IDFoS), Joko Hadi Purnomo).

Diperkirakan pelaksanaan industrialisasi Minyak Bumi dan Gas (Migas), akan berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan di Bojonegoro apalagi masalah pengangguran. Bisa dibayangkan jika industri Migas semakin berkembang, Maka akan menggerus sektor-sektor lain, terutama pertanian. Hal ini berakibat pada peningkatan angka kemiskinan. Ditambahkan, industrialisasi Migas yang ada saat ini, dominan hasilnya rawan dinikmati kalangan tertentu saja.

Artinya, hasil dari produksi Migas sulit tersalurkan pada masyarakat luas. Hal ini akan diperparah dengan semakin berkurangnya sektor pertanian. Selama ini dari total anggaran, hanya sekitar 5 % dari APBD yang ditujukan guna menangani masalah kemiskinan. Prosentase tersebut tidak mencakup anggaran pendidikan dan kesehatan. (blokBojonegoro.com)

Kegiatan magang batik jonegoroan yang diselenggarakan di Desa Jono Puro Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro di dalam penelitian ini di ikuti oleh 15 orang peserta magang, dimana peserta tersebut adalah seorang ibu rumah tangga yang sebelum mengikuti magang batik jonegoroan adalah sebagai pengangguran yang hanya bisa bergantung dari penghasilan suami mereka, hal ini yang menjadikan kurangnya kesejahteraan didalam lingkungan keluarga karena ketidak berdayaan dan keikutsertaan perempuan dalam membantu mensejahterakan keluarganya baik dari faktor, ekonomi, pola pikir, dan pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang ada. Diharapkan dengan adanya kegiatan magang dapat memberdayakan perempuan dan mendorong semangat serta membantu kaum perempuan untuk bangkit dan berusaha agar mereka juga memiliki peranan penting, baik dalam lingkungan masyarakat, keluarga maupun tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Menurut Widyaningrum (2004: 117) pemberdayaan perempuan sering digunakan dalam konteks kemampuan meningkatkan keadaan ekonomi (pemenuhan kebutuhan praktis) individu, yang merupakan prasyarat pemberdayaan. Pemberdayaan meliputi pemberdayaan psikologi, sosio - budaya, ekonomi politik yang berkaitan erat satu sama lain.

Dengan adanya pemberdayaan psikologi, perempuan dilatih untuk menjadi perempuan yang kuat dan memiliki kepribadian yang baik, memiliki pandangan hidup yang lebih layak dan tinggi derajatnya di banding kaum laki - laki dengan bekal dan pengalaman yang sudah diperoleh. Untuk bidang sosial - Budaya, perempuan akan diterima oleh masyarakat luas ketika memiliki keterampilan. Terlebih lagi mereka yang menciptakan inovasi dari pemanfaatan SDA yang ada di daerah masing - masing. Dari segi Ekonomi, mereka yang telah berinovasi menghasilkan barang produksi yang di perjual belikan sehingga akan meningkatkan perekonomian keluarga, misalnya dalam magang kerja selain individu mendapat pengetahuan berupa teori pekerjaan selain itu mereka juga memperoleh gaji atas usaha yang mereka sudah kerjakan. Dari segi Politik, saat ini perempuan lebih dipercaya masyarakat dapat

mensejahterakan, memperbaiki pendidikan serta meratakan akses kesehatan untuk masyarakat. Sehingga banyak perempuan yang dipilih masyarakat menjadi ketua atau pemimpin. Dengan adanya jaringan kerjasama diantaranya yang saling memberdayakan dapat tercipta transformasi sosial dimana tidak ada penekanan dan perbedaan terhadap kaum perempuan.

Kabupaten Bojonegoro secara geografis berada paling barat provinsi Jawa Timur di pedalaman Jawa. Kabupaten yang berada paling barat provinsi Jawa Timur ini kondisi geografis dan sumber daya alamnya memiliki potensi yang besar.

Potensi yang besar di Kabupaten Bojonegoro belum diberdayakan secara optimal, khususnya potensi Batik Jonegoroan sebagai warisan budaya dan kesenian khas Kabupaten Bojonegoro. Pengakuan UNESCO terhadap batik yang sejalan dengan potensi sumber daya manusia Bojonegoro membuat Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro (DISPERINDAG) melakukan pemberdayaan dalam pengembangan kerajinan batik yang memiliki motif khas Bojonegoro. Pemberdayaan dilakukan untuk mengangkat potensi yang ada di Kabupaten Bojonegoro dalam wujud motif batik khas Bojonegoro yang dipopulerkan dengan nama batik Jonegoroan.

Batik Jonegoroan memunculkan rasa keingintahuan karena batik yang ada di Bojonegoro dinamakan Jonegoroan tidak dinamakan batik Bojonegoro. Pencipta batik Bojonegoro memberikan nama batik Jonegoroan bisa saja berhubungan dengan kebudayaan lokal atau potensi alam Bojonegoro. Kebudayaan lokal dan potensi alam Bojonegoro yang beragam membuat batik Jonegoroan memiliki motif yang beragam pula. Keberagaman motif yang ada membuat banyaknya produksi batik Jonegoroan yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Bojonegoro.

Batik yang tersebar di beberapa kecamatan termasuk batik baru. Batik Jonegoroan yang termasuk baru tersebut mengalami perkembangan yang pesat, bahkan dijadikan sebagai identitas batik Kabupaten Bojonegoro. Batik Jonegoroan tidak membutuhkan waktu lama untuk menjadi identitas daerah, tetapi beberapa daerah lain menjadikan batik sebagai identitas daerahnya dengan pertimbangan batik yang telah ada secara turun temurun dan dalam waktu yang lama. Keberadaan batik Jonegoroan yang baru tersebut juga memiliki sentra di beberapa desa, salah satunya Desa Jono.

Desa Jono berada di Kecamatan Temayang yang berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk memiliki beberapa sentra batik Jonegoroan. Sentra

batik di desa ini sering dijadikan sebagai tempat pelatihan dan belajar membuat batik dari beberapa sekolah di Bojonegoro. Sentra batik Desa Jono tidak hanya dijadikan tempat latihan bagi masyarakat Bojonegoro, bahkan beberapa daerah lain juga sering melakukan pelatihan dan kunjungan atau studi banding di sentra batik tersebut.

Pengakuan UNESCO memberikan banyak dampak bagi perkembangan batik Jonegoroan yang termasuk batik baru. Batik yang biasanya membutuhkan waktu berpuluh-puluh tahun untuk mampu berkembang dan dikenal masyarakat luas tetapi batik Jonegoroan mampu dengan pesat berkembang dan di kenal masyarakat luas. Batik Jonegoroan yang baru juga sudah dijadikan sebagai identitas batik Bojonegoro.

Menurut Direktorat Pendidikan Masyarakat pada tahun 2008, adapun data yang diperoleh adalah di bidang pendidikan bahwa penduduk perempuan usia 15 tahun keatas yang buta aksara mencapai 11,61 persen, sedangkan penduduk laki - lakinya hanya 5,44 persen. Sedangkan di bidang kesehatan tercermin pada angka kematian Ibu (AKI) 228 per 100.000 kelahiran hidup (Hasil sementara SDKI 2007) dan perempuan tingkat produktif yang menderita anemia, di bidang ekonomi bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan masih rendah, yaitu 51,3 persen (Sakernas Februari 2008) bila dibandingkan dengan TPAK laki - laki 83,6 persen, serta banyaknya keterlibatan perempuan di sektor informal yang tak terlindungi dan di bidang politik, rendahnya partisipasi perempuan sebagai pengambil keputusan di eksekusi (20,2 persen), legislatif (11,6), maupun di yudikatif (20 persen).

Pendidikan didapat bukan hanya di dalam pendidikan formal saja akan tetapi pendidikan atau proses pembelajaran dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal, melalui magang batik perempuan didalam segala keterbatasannya perlu di didik dan di latih supaya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan yang awalnya masih rendah, tidak pentingnya keputusan - keputusan perempuan jika dibandingkan dengan laki - laki, bisa berubah menjadi sebuah perubahan yang baik dan menumbuhkan semangat bagi kaum perempuan untuk meningkatkan derajat hidup mereka dikalangan masyarakat sekitar sebagai wujud pemberdayaan perempuan.

Pemerataan dan perluasan akses di bidang pendidikan nonformal, dilaksanakan melalui penyelenggaraan berbagai program yang mengarah pada pembekalan kepada peserta didik tentang pengetahuan, keterampilan sikap, dan kepribadian profesional yang berbasis pelatihan dengan memberikan pembekalan keterampilan melalui

sebuah magang kerja, untuk memenuhi keberdayaan wanita Indonesia.

Pemberdayaan perempuan dapat terlaksana dengan baik dengan adanya penggerak atau pendorong agar perempuan khususnya Ibu rumah tangga memiliki semangat untuk lebih baik dan bangkit dari keterbatasan ekonomi dan fisik yang mereka miliki, disinilah peran seorang fasilitator sangat berdampak pada sebuah pemberdayaan perempuan yang nantinya akan membawa kesejahteraan bagi kaum perempuan melalui peranannya memberikan pelatihan dengan melatih perempuan agar memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari - hari.

Pembimbingan, pengarahan, dan pendampingan sangat diperlukan, sehingga menjadikan seorang perempuan yang awalnya kurang bergairah untuk bangkit dari keadaan fisik dan mental yang lemah akan berubah menjadi sebuah sosok perempuan yang memiliki sebuah keberanian, keterampilan, dan mampu bekerja keras untuk memperoleh kesejahteraan baik bagi diri sendiri ataupun keadaan sosial dan ekonomi di dalam sebuah keluarga.

Pemanfaatan sumberdaya lokal akan sangat mudah diterima dan diterapkan oleh individu dalam proses pemberdayaan, karena dengan sesuatu yang mereka kenal maka akan mudah di cerna oleh akal dan keterampilan yang mereka miliki. Batik Jonegoroan contohnya salah satu Ikon kota Bojonegoro di bidang seni dan Budaya lokal batik jonegoroan memiliki corak dan motif yang indah dan berbeda dengan batik - batik di daerah lain, dengan memanfaatkan budaya lokal masyarakat bojonegoro melalui Batik salah seorang fasilitator magang batik di daerah bojonegoro berhasil, melatih dan mengarahkan para Ibu rumahtangga untuk berdaya dalam kegiatan magang kerja batik Jonegoroan.

Dengan adanya sebuah kegiatan magang diharapkan menjadi sebuah penggerak bagi kaum perempuan di Desa Jono Puro Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro, agar dapat bangkit dari sebuah rasa ketakutan dan kaum yang di pandang lemah. Seperti di daerah Kabupaten Bojonegoro, tepatnya di Desa Jono Puro terdapat kegiatan Magang kerja melalui keterampilan batik khas Jonegoroan dengan fokus pesertanya yaitu seorang perempuan khususnya Ibu rumah tangga, sangatlah berdampak pada keadaan lingkungan sekitar usaha, baik dari segi sudut pandang derajat seorang perempuan, keahlian, dan pola hidup yang sejajar antara kaum laki - laki dimana mereka saling bekerja sama dalam keluarga, baik laki - laki dan perempuan dapat bekerja dan meningkatkan perekonomian keluarga.

Melalui peranan fasilitator magang para peserta magang yang sekaligus belajar sambil bekerja, dapat menimbulkan kesejahteraan perempuan di Desa Jono Puro, dan menumbuhkan semangat berkarya bagi kaum perempuan yang berdampak pada sebuah pemberdayaan perempuan. Dari proses magang Ibu - ibu dilatih, dibimbing, di dampingi dan diberi pengarahan oleh seorang fasilitator magang yaitu Mak Ni pemilik usah batik Jonegoroan Desa Jonopuro, yang berperan sebagai fasilitator yang sangat berpengaruh dalam proses magang, sehingga peserta magang kerja dapat menjadi mahir dan memiliki keterampilan yang berguna sebagai bekal kehidupan yang dapat diajarkan ke generasi - generasi selanjutnya.

Melalui program keterampilan Batik Jonegoroan, Mak Ni dimana beliau adalah seorang fasilitator magang kerja sekaligus ketua usaha yang mampu memiliki 15 peserta magang kerja yang dibimbingnya sejak awal hingga menjadi pekerja yang mahir dalam membatik. Pelopor - pelopor kaum perempuan seperti inilah yang sangat dibutuhkan untuk mensejahterakan dan meberdayakan kaum perempuan di Negara Indonesia ini. Sosok perempuan yang memiliki pengaruh besar, memiliki jiwa semangat, keahlian, dan ilmu yang mumpuni yang mau berbagi dan mengajarkan kepada masyarakat khususnya kaum perempuan agar individu lain memiliki derajat dan keahlian yang layak dari sebelumnya yang terpuruk dalam sebuah keterbatasan dan ketidak mampuan.

Kegiatan magang batik Jonegoroan tersebut dimulai sejak awal usaha batik Mak Ni Desa Jono Puro ini berdiri yaitu tahun 2010, setelah 5 tahun berjalan fasilitator selalu memberikan arahan terhadap peserta magang, baik dalam proses belajar maupun pendampingan secara langsung, kegiatan magang berlangsung pukul 09.00, sampai 16.00 WIB, bergantung dengan cuaca, banyaknya pesanan, dan jenis batik yang dibuat. Dengan adanya kegiatan magang kerja ini perempuan khususnya ibu rumahtangga yang menjadi peserta magang membiasakan diri, belajar, dan dilatih kerajinan batik Jonegoroan sampai mereka menguasai tehnik dan cara membatik yang benar, tentunya sebagai modal kerja atau sekedar pengalaman kerja yang dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga mereka.

Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan semangat kaum perempuan agar mau bangkit dari sebuah keterbatasan menjadi sebuah pribadi yang memiliki pengaruh dan tanggung jawab di kehidupan bermasyarakat demi terwujudnya pemberdayaan perempuan dan mengurangi masalah sosial diantaranya masalah

kemiskinan, perkonomian keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dari latar belakang diatas memberikan peneliti sebuah pandangan dari sebuah permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat Bojonegoro khususnya dalam masalah pemberdayaan perempuan melalui sebuah kegiatan magang kerja yang memiliki banyak pengaruh bagi masyarakat dan kesejahteraan kaum perempuan, oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut :“Peran Fasilitator Magang Batik Jonegoroan dalam Pemberdayaan Perempuan Ibu Rumah Tangga di Pusat Magang Batik Mak Ni Desa Jono Puro Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.”

Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran fasilitator magang batik terhadap pemberdayaan perempuan Ibu rumah tangga di pusat magang batik Mak Ni Desa Jono Puro Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro? (2) Apa faktor pendukung peran fasilitator magang batik dalam pemberdayaan perempuan Ibu rumah tangga di Pusat Magang Batik Mak Ni Desa Jono Puro Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro? (3) Apa faktor penghambat peran fasilitator magang batik dalam pemberdayaan perempuan Ibu rumah tangga di Pusat Magang Batik Mak Ni Desa Jono Puro Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro?

METODE

Metode penelitian merupakan langkah yang harus dilakukan dalam penelitian karena di dalam metode penelitian membahas tentang aturan-aturan yang terencana dengan baik, berupa kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data yang dilakukan secara obyektif untuk memecahkan persoalan sehingga memperoleh kesimpulan penelitian.

Metode merupakan cara atau jalan yang digunakan untuk memahami obyek sasaran dalam penelitian. Karena pada hakekatnya penelitian bertujuan untuk menemukan, menggambarkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan. Data-data yang ingin diperoleh pada penelitian ini adalah mengenai peran fasilitator magang batik jonegoroan dalam pemberdayaan perempuan Ibu rumah tangga di usaha batik Mak Ni Desa Jono Puro Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Sehingga jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan Kualitatif Metode Penelitian Kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu

masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong(2005:4)metode kualitatif merupakan prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang sudah diamati. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu system tertentu, lebih banyak peneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Tujuan dalam penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipasi penelitian, dan lokasi penelitian (Creswell, 2009:167).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh beberapa hasil data penelitian yang kemudian data tersebut akan dianalisis dengan beberapa cara yang sudah ditentukan. Berikut ini adalah paparan hasil analisis data penelitian. Proses analisis dilakukan berdasarkan temuan - temuan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan hal hal berikut: pertama, peran fasilitator magang batik Jonegoroan dalam pemberdayaan perempuan, kedua faktor pendukung peran fasilitator magang batik Jonegoroan dalam pemberdayaan perempuan, dan yang ketiga, faktor penghambat peran fasilitator magang batik Jonegoroan dalam pemberdayaan perempuan.

Karakteristik yang nampak dari setiap peranan yang diberikan fasilitator terhadap peserta didik magang menunjukkan bahwa peran fasilitator dalam mewujudkan suatu pemberdayaan perempuan sudah dijalankan dengan baik. Hal ini dilihat berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwasannya fasilitator telah menjalankan peranan - perannya dengan baik terhadap keempat informan sebagai peserta didik magang

Peranan yang diberikan dapat berjalan dengan baik karena kedekatan antara fasilitator dengan peserta didik magang yang menyebabkan peranan yang diberikan oleh fasilitator mudah

diterima oleh peserta didik magang dalam proses belajar sambil bekerja dalam bidang batik.

Peranan dalam melatih terlihat dari hasil pelatihan yang diberikan fasilitator kepada peserta didik yang terbukti mampu meningkatkan keahlian, pengetahuan serta pengalaman dalam bidang batik sehingga peserta didik mengalami perubahan sikap yang mengarah pada pemberdayaan perempuan.

Pemberayaan perempuan sering digunakan dalam konteks kemampuan meningkatkan keadaan ekonomi (pemenuhan kebutuhan praktis) individu, yang merupakan pra syarat pemberdayaan. Pemberdayaan meliputi pemberdayaan psikologi, sosio - budaya, ekonomi politik yang berkaitan erat satu sama lain. Dalam penelitian ini perempuan yang dimaksud adalah Ibu - ibu rumahtangga di tempat usaha batik Mak Ni Desa Jonopuro Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro, dimana Ibu - ibu rumah tangga sebagai peserta didik magang batik Jonegoroan.

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitator dalam melakukan peranannya ternyata memiliki beberapa faktor pendukung sebagai pendukung usaha dalam memberikan peranan - peranannya tersebut. Faktor pendukung tersebut dirasakan oleh fasilitator, yang menjelaskan bahwasannya sebagai fasilitator memiliki faktor pendukung kaitannya dengan peranannya yaitu dalam melatih, membimbing, mengarahkan, dan mendampingi peserta didik magang.

Dalam melatih fasilitator menggunakan buku panduan batik yang diperoleh dari pelatihan - pelatihan yang pernah di ikuti, adapun pendukung lain yaitu berupa dana dari pihak sekolah yang sering mengadakan kunjungan serta mengadakan pelatihan rutin bagi siswa - siswinya tiap minggu. Fasilitator menjelaskan dengan adanya faktor pendukung tersebut dapat memudahkan dalam memberikan pelatihan batik kepada peserta didik magang, dengan adanya buku panduan dapat memudahkan peserta didik magang agar lebih cepat menguasai keterampilan yang di jarkan, sedangkan dana dari pihak sekolah yang sering mengadakan kunjungan serta mengadakan pelatihan rutin bagi siswa - siswinya tiap minggu memudahkan fasilitator dalam membeli media dan alat - alat batik lainnya untuk melatih peserta didik magang.

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitator dalam melakukan peranannya ternyata memiliki beberapa faktor penghambat yang dirasakan fasilitator dalam memberikan peranan - peranannya kepada peserta didik magang. Faktor penghambat tersebut dirasakan oleh fasilitator, dijelaskan bahwasannya fasilitator memiliki hambatan kaitannya dengan

perannya yaitu dalam melatih, membimbing, mengarahkan, dan mendampingi peserta didik magang.

Pertama adalah hambatan yang dirasakan fasilitator dalam melatih peserta didik magang, fasilitator menjelaskan adanya faktor penghambat yaitu pekerjaan dan kegiatan fasilitator yang banyak membuat terkadang dalam melatih fasilitator harus ekstra serius dan telaten sedikit demi sedikit memaksimalkan pelatihan yang diberikan karena keterbatasan waktu luang yang terkadang menjadi penghambat peran melatih fasilitator. Kemudian faktor berikutnya yaitu faktor dari peserta didik magang sendiri, hal itu disebabkan oleh keadaan peserta didik magang yang sebelumnya tidak memiliki bekal keterampilan apapun terutama dalam hal batik, hal tersebut menjadikan penghambat bagi kelancaran proses pelatihan yang diberikan oleh fasilitator.

Selanjutnya, yang kedua yaitu adanya hambatan dalam membimbing peserta didik magang juga dirasakan fasilitator, seperti yang dijelaskan oleh fasilitator bahwasannya faktor kebiasaan yang sudah melekat pada diri peserta didik magang, sehingga terkadang sulit diterima secara langsung saat fasilitator memberikan bimbingan. Kebiasaan dan keadaan lingkungan yang membuat peserta didik sulit berkembang dan membiasakan diri dalam proses belajar sambil bekerja.

Kemudian yang ketiga yaitu faktor penghambat fasilitator dalam mengarahkan peserta didik magang, dalam penjelasan Mak Ni sebagai fasilitator magang yang paling berpengaruh dalam menghambat fasilitator dalam mengarahkan peserta didik magang yaitu karena kemampuan setiap peserta didik magang yang terbatas, tidak semua ibu - ibu menguasai sepenuhnya keterampilan dalam proses membatik masih butuh dilatih secara rutin, ketika adanya pesanan yang begitu banyak maka dibutuhkan proses dan kerjasama yang baik dari semua peserta didik magang agar dapat menyelesaikan proses batik tepat pada waktunya. Namun tidak semua peserta menguasai semua keterampilan, hal itu yang menjadikan fasilitator sulit dalam mengarahkan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh semua peserta didik magang. Dari masalah tersebut terkadang menjadi faktor penghambat peran fasilitator dalam mengarahkan peserta didik magang dalam mengerjakan proses batik.

Faktor yang keempat adalah peran pendampingan, berdasarkan penjelasan fasilitator, yang menjadi penghambat fasilitator dalam mendampingi peserta didik magang adalah adanya pesanan batik yang menumpuk sering kali

membuat peserta didik magang sibuk bahkan sampai membawa pekerjaan batiknya pulang untuk di kerjakan dirumah, hal tersebut tentunya akan menyulitkan fasilitator dalam mendampingi peserta didik magang saat mengerjakan proses batik di masing - masing rumah peserta didik magang. Dari pernyataan fasilitator, tersebut terlihat bahwa hambatan fasilitator dalam mendampingi fasilitator disebabkan karena adanya pesanan yang banyak sehingga harus membuat peserta didik magang mengerjakan pekerjaannya di rumahnya masing - masing tanpa di dampingi fasilitator agar dapat selesai tepat pada waktunya.

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap fasilitator tersebut, dapat disimpulkan bahwa fasilitator menemukan masalah - masalah yang menghambat perannya, adanya masing - masing faktor penghambat dalam keempat peran fasilitator tersebut membuat fasilitator harus lebih telaten dan meluangkan banyak waktu dalam mengatasi hambatan - hambatan yang timbul dari adanya hambatan - hambatan dari permasalahan yang ada.

Mulai dari faktor yang disebabkan oleh keadaan fasilitator sendiri, yaitu pekerjaan dan kegiatan fasilitator yang banyak serta keadaan peserta didik magang yang sebelumnya tidak memiliki bekal keterampilan apapun membuat terkadang menjadi penghambat fasilitator dalam melatih peserta didik magang, akan tetapi fasilitator menyikapi masalah tersebut dengan ketelatenan dengan selalu menyempatkan diri melatih peserta didik magang saat ada waktu luang di sela - sela kesibukan pekerjaannya,

Sampai dengan faktor yang disebabkan oleh keadaan dari peserta didik sendiri juga terkadang menghambat peranan fasilitator dalam terlihat dari faktor kebiasaan yang sudah melekat pada diri peserta didik magang menghambat peran fasilitator dalam membimbing Ibu - ibu peserta didik magang dalam kegiatan magang, dan juga masalah kemampuan setiap peserta didik magang yang terbatas menyulitkan fasilitator dalam mengarahkan setiap pekerjaan yang harus dikerjakan oleh masing - masing peserta karena tidak semua memiliki kemampuan dan tingkat kemahiran yang sama dalam membuat batik. Pendampingan yang diberikan oleh fasilitator pun menjadi kurang karena terkadang adanya pesanan batik yang menumpuk sering kali membuat peserta didik magang sibuk bahkan sampai membawa pekerjaan batiknya pulang untuk di kerjakan dirumah, sehingga fasilitator tidak selalu bisa mendampingi mereka dalam mengerjakan proses batik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran fasilitator dalam melatih, membimbing, mengarahkan serta mendampingi sudah diterapkan dalam kegiatan magang batik Jonegoroan, setelah mengikuti kegiatan magang peserta didik magang mampu memiliki sumber penghasilan sendiri, memiliki pendapatan diatas Rp. 800.000/bulan, memiliki sikap percaya diri, memiliki kemampuan dalam mempertahankan diri dalam kekerasan keluarga, mencintai kebudayaan lokal, serta mampu meningkatkan jaringan dalam bentuk pemasaran produksi batik yang dihasilkan.
2. Faktor pendukung peran fasilitator dalam melatih, membimbing, mengarahkan, serta mendampingi tidak lepas dari adanya faktor internal maupun eksternal, faktor internalnya yaitu faktor yang disebabkan oleh fasilitator dan peserta didik magang, hal tersebut terlihat dengan adanya ketersediaan waktu luang, serta adanya kedekatan antara fasilitator dan peserta didik magang, serta faktor eksternalnya yaitu dari adanya kegiatan - kegiatan diluar kegiatan magang seperti adanya pameran batik setiap tahunnya baik di sanggar desa Jono sendiri maupun di daerah Kabupaten Bojonegoro, adanya buku panduan batik, dan adanya Kualitas serta jaringan pemasaran yang luas. Sehingga peserta didik magang menjadi mudah untuk berproses dalam kegiatan magang, dengan begitu peserta didik magang mampu mencapai tingkat keberdayaan baik itu dalam kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, serta kemampuan kultural dan politis.
3. Faktor penghambat terkait dengan peranan fasilitator disebabkan oleh adanya beberapa permasalahan yang ditemui fasilitator dalam memberikan peranannya. Dalam melatih hambatan yang ditemui oleh fasilitator yaitu pekerjaan dan kegiatan fasilitator yang banyak terkadang menjadi faktor penghambat peran melatih fasilitator, dalam peran membimbing dan mengarahkan fasilitator menemukan hambatan dalam proses membuat batik, peserta didik magang masih butuh dilatih secara rutin, kemudian adanya pesanan batik yang menumpuk sering kali membuat peserta didik magang sibuk bahkan sampai membawa pekerjaan batiknya pulang untuk di kerjakan dirumah, hal tersebut tentunya akan

menyulitkan fasilitator dalam mendampingi peserta didik magang saat mengerjakan proses batik di masing – masing rumah peserta didik magang. maka tidak menutup kemungkinan dalam proses pemberdayaan fasilitator harus bekerja lebih telaten dan lebih sering memperhatikan kegiatan peserta didik magang.

Saran

1. Dalam menjalankan peran melatih fasilitator hendaknya mampu meningkatkan kemampuan keterampilan peserta didik magang, sehingga peserta didik magang mampu memperthankan kinerjanya dan memperoleh pendapatan diatas Rp. 800.000/bulan.
2. Untuk memaksimalkan faktor pendukung yang ada hendaknya fasilitator lebih memperhatikan waktu luang sebagai bentuk peranan fasilitator agar peserta didik magang memiliki wawasan yang luas tentang dunia batik sehingga peserta didik magang memiliki sikap percaya diri karena memiliki pekerjaan yang layak dan juga dengan rumah.
3. Dalam mengatasi adanya faktor penghambat yang dikarenakan oleh keterbatasan waktu luang hendaknya fasilitator lebih mengoptimalkan perannya dalam melatih, membimbing, mengarahkan serta memberikan pendampingan, menekankan sikap kecintaan terhadap karya batik yang dihasilkan yang nantinya dapat menumbuhkan semangat kerja dan rasa cinta akan kebudayaan, khususnya batik Jonegoroan.

Daftar Pustaka

- Anwar.2006.Pendidikan Kecakpan Hidup (*life skills education*). Bandung: Alfabeta
- Asmadi, Alsa. 2004. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Beajar
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta
- Buku Profil Kabupaten Bojonegoro. 2012 Buku Profil Desa Jono. 2014
- Departmen Pendidikan Nasional. *Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional* (UU. RI NO. 20 Tahun 2003) dan peraturan pelaksanaannya. Jakarta: Departmen Pendidikan Nasional.
- Haspia. 2012. *Strategi Pembeajaran Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan Fungsina Menenun, Studi Kasus Pada Komunitas Perempuan Program Magang Sarung Adat Tolaki di Desa Ameroro Kabupaten Konawe*, (Online), (http://a-research.upi.edu/tesisview.php?no_tesis=2285, diakses pada tanggal 26 Desember 2015, 15.00 Wib)
- Jurnal. 2015. *Dampak Pengakuan Batik dari Unesco Terhadap Motif Batik Jonegoroan Sebagai Identitas Batik Pada Masyarakat di Desa Jono Puro Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro*.Semarang, (Online), (<http://lib.unnes.ac.id/20755/1/3401411050-S.pdf>, diakses pada 26 Desember 2015, 15.00 Wib)
- Journal. 2011. *Peranan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam Program Penyelenggaraan Pembangunan Pemerintah di Kkelurahan Karas Kecamatan Galang Kota Batam*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang
- Jurnal. 2008. . *Proses pendampingan*. Universitas Indonesia Kartono, Kartini. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*: Jakarta. Rajawali Pers
- Lukman, Hamzah. 2003. *Sejarah Bojonegoro Bunga Rampai*. Bojonegoro: Perpustakaan Umum Bojonegoro.
- Luqman Ali. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mustakim.2010. *Pola Magang tradisional Dalam Meningkatkan Wirausaha Masyarakat di Desa Temenggungan Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo*.Skripsi
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Paini. 2013. *Dasar batik dan Ragam Batik Jonegoroan*. Bojonegoro
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa University Press: Surabaya
- Santoso, Slamet.RF.PSI.38.01.2010.*Teori – teori Psikologi Sosial*. Bandung:PT Refika Aditama
- Soelaeman Joesoef dan Slamet Santoso 1981. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif pengembangan, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.2010:407
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat. Memberdayakan Rakyat*:Bandung: 40254
- Tim Institute Bojonegoro. 2015. *Pusat Informasi & Data Kemiskinan TPK Kabupaten Bojonegoro*.: Bojonegoro.
- Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa University prees.
- Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna
Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik.*
Yogyakarta: ANDI OFFSET.

